

TIDAK DIPERJUALBELIKAN
Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara
Perpustakaan Nasional, 2011

Serat Pedhalangan

Ringgit Purwa

I

K.G.P.A.A. Mangkunagara VII



PNRI



Balai Pustaka

99.221

nan

SERAT PEDHALANGAN RINGGIT PURWA I

SERAT PEDHALANGAN RINGGIT PURWA I

Oleh

K.G.P.A.A. Mangkunagara VII

Alih aksara dan ringkasan oleh

R. Mulyono Sastronaryatmo



Perpustakaan Nasional
Republik Indonesia



Balai Pustaka

**Diterbitkan kembali seizin PN. Balai Pustaka
BP No. 443G**

Hak pengarang dilindungi Undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah-air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakekatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Dan penggalian karya sastra lama, yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah, yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah tersebut. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seiring dengan pertimbangan tersebut di atas kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra Daerah Jawa yang berasal dari Baiai Rustaka, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat

baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1978

Proyek Penerbitan
Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

Ringkasan	9
1. Ngruna Ngruni	17
2. Watugunung	25
3. Mumpuni	32
4. Mikukuhan	40

R I N G K A S A N

"CERITA PARA DEWA"

I. NGRUNA NGRUNI.

Sang Hyang Surya, beristerikan dua bidadari, Dewi Ngruna dan Dewi Ngruni, pada suatu hari berkatalah Hyang Surya, "Wahai, isteriku Ngruna dan Ngruni, ketahuilah, Hyang Narada telah datang di Utarasagara, memberitakan bahwa seorang raja yaksa bernama prabu Sengkanturunan telah melamar kalian berdua, kepada kami diseyogyakan berhati-hati", susahlah kedua isterinya mendengar berita itu.

Syahdan, Dewi Ngruna dan Ngruni oleh Hyang Surya diberi telur untuk ditetaskan pada seekor naga, dan menetaslah telur-telur itu. Telur yang ditetaskan oleh Dewi Ngruna menetas menjadi burung, dua ekor jumlahnya, yang tertua tak berbulu, oleh Hyang Surya diberi nama burung Sempati, dan yang muda diberi nama burung Jathayu, adapun telur yang ditetaskan oleh Dewi Ngruni, menetas berwujud seekor naga besar, oleh sang Hyang Surya diberi nama, naga Gumbang, dan lainnya berwujud ular kecil-kecil, oleh Hyang Surya diberi nama ular Bisa.

Pada suatu ketika Dewi Ngruna berkata kepada Dewi Ngruni, "Dinda Ngruni, marilah kita memecahkan teka-teki, siapa yang kalah, berkewajiban merawat anak-anak", dan bersedialah Dewi Ngruni untuk diajak berteka-teki. Seekor sapi jantan, dimana sengaja kemaluannya dirahasiakan oleh Dewi Ngruna, dinyatakan oleh Dewi Ngruni seekor sapi betina, merasa terkecoh oleh perbuatan Dewi Ngruna marahlah Dewi Ngruni, berkehendak akan menghajar anak-anak Dewi Ngruna. Marahlah Dewi Ngruna, dan berkata, "Hai, Ngruni, tak pantaslah perbuatanmu itu, itu seperti perbuatan raksasa", dan berubahlah wajah Dewi Ngruni yang semula cantik rupawan, menjadi wajah raksasa, sangat menakutkan. Hyang Surya mengetahuinya, dan menyeyogyakan kepada Dewi Ngruni, untuk memohon maaf kepada Hyang Wisnu supaya dapat kembali wajahnya menjadi cantik, demikian pula burung Jathayu diperintahkan untuk mencari pengabdian, berangkatlah Dewi Ngruni dan burung Jathayu.

Dihadapan Hyang Wisnu Dewi Ngruni menguraikan hal ihwalnya, demikian pula burung Jathayu, dan oleh Hyang Wisnu Dewi Ngruni diperintahkan untuk pergi ke negara Parangsari, dengan tugas menculik anak prabu Sengkanturunan, yang bernama retna Jathawati, kalau berhasil akan dikembalikan wajahnya seperti semula, adapun burung Jathayu maksud pengabdian-nya diterima oleh Hyang Wisnu, berangkatlah Dewi Ngruni ke negara Parangsari.

Prabu Sengkanturunan mendapatkan laporan, bahwasanya prajurit Parangsari yang mengepung Suralaya dapat dikalahkan oleh burung Jathayu, demikian pula puteri prabu Sengkanturunan, yang bernama retna Jathawati, hilang diculik oleh seorang raksasa, meluaplah kemarahan sang prabu, dan segera memerintahkan untuk menggempur Utarasagara, demikian pula Suralaya.

Burung Jathayu yang menjadi jagonya para dewa dapat mengalahkan patih Jaksendra, Hyang Bayu dengan mengeluarkan aji pangabaran melarutkan para danawa dari Parangsari, menanglah para dewa bertanding dengan prabu Sengkanturunan dan wadyabalanya. Di Jonggringsalaka, Hyang Guru berkata kepada Dewi Ngruni, "Hai, Dewi Ngruni, kembalilah kau kepada suamimu Hyang Surya, demikian pula kau Jathayu, kukawinkan kamu dengan retna Jathawati, terimalah", seluruh isi kahyangan Jonggringsalaka bersuka-cita merayakan kemenangannya.

II. PRABU WATUGUNUNG

Tersebutlah seorang raja dari Gilingwesi, bernama prabu Watugunung, atas permintaan isterinya Dewi Sinta, yang sebenarnya ibu prabu Watugunung sendiri, untuk dimadu dengan bidadari kahyangan tujuh jumlahnya, ialah: Supraba, Gagarmayang, Tunjungbiru, Irim-irim, Warsiki, Prabasini dan Surendra, demikian pula raja telah berputera seorang, bernama raden Sindhula. Patih Suwelacala yang melaporkan, bahwasanya permintaan raja ditolak oleh para dewa, berkatalah prabu Watugunung, "Hai, Suwelacala, kerahkanlah prajurit Gilingwesi, kahyangan Suralaya akan kuhancurkan, aku harus dapat memenuhi keinginan isteri ku, untuk dimadu dengan ke-tujuh bidadari kahyangan, berangkatlah," patih mempersiapkan semua prajuritnya, demikian pula prabu Watugunung tak ketinggalan pergi juga untuk berperang

dengan para dewa, tak ketinggalan saudara-saudara raja, ialah: Dhukut, Kurantil, Tolu, Gumbreg dan Kuningan.

Syahdan Hyang Narada diutus oleh Hyang Girinata untuk menemui resi Setmata di gunung Candrageni, bersabdalah Hyang Narada kepada sang petapa, "Resi Setmata, kedatanganku di pertapan Candrageni, tak lain atas perintah Hyang Girinata, kamu diperlukan di Suralaya, untuk menahan, melawan serangan musuh yang sekarang mengepung kahyangan, tak lain prabu Watugunung dari Gilingwesi dengan prajurit-prajuritnya, dikarenakan ditolak permintaannya untuk memperisteri ketujuh bidadari kahyangan", resi Setmata menyanggupkan diri, dan resi Narada kembalilah ke kahyangan.

Resi Setmata, mempunyai isteri bernama, Dewi Sriyati, berputera seorang bernama Bambang Srigati, ibu dan anak telah diterima di gunung Candrageni, setelah sekian lama ditinggalkan, dikarenakan resi Setmata sedang menjalani kutukan Hyang Girinata, karena telah berani memperisteri Dewi Sriyati, yang sebenarnya menjadi calon isteri Hyang Girinata. Berangkatlah resi Setmata dan adik iparnya, sang Hyang Sriyana, ke Suralaya dengan naik kuda sembrani.

Di belakangnya menyusul putera resi Setmata, ialah Bambang Srigati. Kahyangan, telah dikepung oleh musuh dari Gilingwesi, peperangan tak dapat dihindarkan lagi, banyak sudah prajurit Gilingwesi dimusnahkan oleh resi Setmata dan puteranya Bambang Srigati, adapun Prabu Watugunung memang amat sakti, segala senjata tak kuasa merenggut nyawanya, akhirnya terkalahkan juga oleh resi Setmata, raga prabu Watugunung musnah, akhirnya jadilah dewa di kahyangan. Untuk jasa-jasa resi Setmata Hyang Girinata mengembalikan lagi untuk menjadi raja di Mendhankamulan, dengan gelar prabu Setmata, juga prabu Wisnupati, sukacitalah seluruh dewa di kahyangan.

III. MUMPUNI

Syahdan, sang Hyang Anantaboga dari kahyangan Saptapratala berkata kepada isterinya, Dewi Superti, "Wahai adinda Dewi Superti, ketahuilah bahwasanya Suralaya terancam ketenteramannya oleh raja yaksa Jurangparang, bernama Karungkala, dikarenakan

bermaksud untuk memperisteri bidadari, ditolak oleh Hyang Girinata, kepada seluruh dewa dan para puteranya diperintahkan untuk bersiap menahan serangan prabu Karungkala, jagalah anak kami Bambang Nagatatmala baik-baik, aku akan berangkat ke Suralaya," demikianlah sang Hyang Anantaboga pergi ke Suralaya. Bambang Nagatatmala, diperingatkan oleh ibunya, supaya jangan pergi-pergi, pada suatu ketika bertanyalah kepada Semar," wahai, kakang Semar, di manakah gerangan lukisan-lukisan yang dibuat oleh ibu tadi, kalau tidak salah sangka, ibu melukis para bidadari kahyangan?", dijawabnya, bahwa sebaiknya lukisan diambil saja di kamar ibunya, sewaktu Dewi Superti masih tidur. Diambilnya gambar-gambar bidadari kahyangan, kepada Semar Nagatatmala bertanya," Gambar siapakah ini?", dijawab, gambar Dewi Mumpuni dengan suaminya sang Hyang Yamadipati, adapun kahyangan-annya di Argadumilah. Bambang Nagatatmala jatuh cinta dengan Dewi Mumpuni, kepada Semar, Nalagareng, dan Petruk, diperintahkan untuk mengawalinya, sebab Bambang Nagatatmala akan pergi mencari Dewi Mumpuni. Di pertengahan jalan menuju kahyangan Argadumilah, bertemulah dengan penjaga kahyangan, raksasa bernama Cingkarabala, Bambang Nagatatmala tak diperkenankan meneruskan perjalanannya, akhirnya terjadilah prang, Cingkarabala kalah, melarikan diri, untuk melapor ke Suralaya.

Di Argadumilah, sang Hyang Yamadipati telah berpamitan kepada Dewi Mumpuni, untuk pergi bergabung dengan para dewa, akan mempertahankan Suralaya dari ancaman musuh, Bambang Nagatatmala segera masuk di taman, dengan suatu tipu daya, akhirnya dapatlah bertemu dengan Dewi Mumpuni, agaknya jatuh cintalah keduanya, emban Dewi Mumpuni mengetahuinya, segera melapor ke Suralaya. Hyang Girinata menerima laporan, segera memerintahkan untuk memanggil Hyang Anantaboga, anaknya Bambang Nagatatmala supaya diserahkan dikarenakan telah berbuat tidak senonoh, akhirnya Hyang Anantaboga pun menyerahkan puteranya Bambang Nagatatmala, oleh Hyang Girinata dijatuhi hukuman, dimasukkan ke kawah Candradimuka, matilah Bambang Nagatatmala.

Dewi Superti yang mengetahui bahwasanya puteranya dimasukkan ke kawah Candradimuka, berusaha untuk menemuinya, dan pergilah Dewi Superti ke kawah Candradimuka. Ditemuilah di kawah Candradimuka "air mancur sebesar cakra bundar", dan

diambilnyalah, tak lain adalah air kehidupan. Dengan air kehidupan itulah, puteranya Bambang Nagatatmala dihidupkan lagi, dan kepadanya diperintahkan untuk langsung mengabdikan diri ke negara Amarta, dan pergilah Bambang Nagatatmala diperintahkan ibunya.

Prabu Yudhisthira, raden arya Wrekodara, raden Janaka, Nakula dan Sahadewa, menerima perintah Hyang Narada untuk kesediannya membantu Suralaya dari ancaman prabu Karungkala dari Jurangparang, bersedialah para Pandhawa, Hyang Narada kembali dengan diiringi oleh Wrekodara, dan Janaka.

Prabu Karungkala, dapat dimusnahkan oleh raden Janaka, patih Kalamuka, dimusnahkan oleh raden arya Wrekodara, demikian pula seluruh prajurit Jurangparang, dapat dikikis habis. Seisi Suralaya bersuka-ria merayakan kemenangan.

IV. MIKUKUHAN

Di negara Purwacarita, juga disebut Medhankamulan, prabu Dremamikukuhan berkata kepada patih Jakapuring, "Wahai, para abdi Medhankamulan, Hyang Narada telah berkenan memberikan segala biji tumbuh-tumbuhan, atas perintah behau, hendaknya biji-biji tumbuh-tumbuhan tersebut, dapat ditanam dan disebar luaskan di seluruh pelosok desa-desa", patih Jakapuring segera memohon diri untuk mengerjakan perintah raja.

Syahdan, semua tanaman telah tumbuh baik, banyak gangguan datang, burung-burung memakan tanaman, segera dihalau dan dibunuh kalau merusak tanaman, demikian pula binatang-binatang datang pula menggangukannya, tapi tak segan-segan dihalau pula binatang perusak itu. Hyang Girinata sangat bersyukur dan bersuka cita, atas keberhasilan prabu Mikukuhan menanam benih-benih tumbuh-tumbuhan, demikian segala sesuatunya yang dilaporkan oleh Hyang Pritanjali dan Hyang Tantra.

Pada suatu ketika, semua tanaman diganggu dan dirusak oleh putut Jantaka dari gunung Andaga, dan pengikut-pengikutnya, prabu Mikukuhan dengan dibantu oleh putera-putera adiknya, yalah bagawan Kanda dan adiknya bagawan Nada, dapat memberantas segala hama yang melanda tanaman-tanamannya.

Raden Sengkan dan raden Turunanlah yang diperintahkan

oleh ayahnya membantu prabu Mikukuhan mengusir semua hama yang merusak tanaman-tanaman tersebut, di samping Nayungyang dan Candramana. Demikian pula, Hyang Endra memberikan gamelan Surendra kepada prabu Mikukuhan.

Adapun putut Jantaka setelah takluk dan bertobat, oleh prabu Mikukuhan telah diberi kelonggaran, kepada anak-anaknya, yalah yang berujud kerbau dan sapi kelak menjadi sarana pembantu para petani menggarap sawahnya, untuk itulah mereka diberi makan. Amanlah dukuh Dadapan dari serangan hama, tak lain adalah anak-anak putut Jantaka, demikian pula biji tumbuh-tumbuhan hidup tersebar di desa-desa, negara Medhankamulan makmur.

SERAT PEDHALANGAN RINGGIT
PURWA I



Dewi Ngruna



PNRI



Balai Pustaka

"LAMPAHANIPUN PARA DEWA

I LAMPAHAN NGRUNA NGRUNI

1. Madeg ing kahyangan Jonggringsalaka, : Sang Hyang Girinata (sang Hyang Guru), miyos siniwaka para jawata, mungging baia Marcukundha. Inkgang mungging ngarsa, : Sang Hyang Narada, sang Hyang Kuwera, sang Hyang Sriyana, sang Hyang Surya, sang Hyang Yamadipati, sang Hyang Brama, sang Hyang Patuk, sang Hyang Tamboro. Inkgang rinembag: Gegering Suralaya, dene wonten nataning raseksa nama prabu Sengkanturunan, badhe anginggahi Suralaya, nedya nyuwun jodho widadari nama Dewi Ngruna tuwin Dewi Ngruni. Sang prabu wau sampun anduta patihipun, kanthi prajurit rotadanawa, pacak baris wonten ing Repat-kapanasan, sarta damel pasanggrahan, ing mangka Dewi Ngruna tuwin Ngruni wau sampun kaparingaken dados jodhonipun sang Hyang Surya, dados sang Hyang Girinata dhawuh dhateng sang Hyang Surya kinen angatos-atos, tuwin dhawuh dhateng sang Hyang Narada kinen ambekta para jawata, kanthi prajurit dorandara dhumateng Repat-kapanasan, angundurana para danawa. Lajeng bibaran.
2. Madeg ing kadhaton, : Dewi Urna, pinarak para widadari, angentosi kondurira sang Hyang Girinata. Dereng dangu sang Hyang Girinata kondur, inkgang garwa methuk ing njawi wiwara, lajeng lenggah satata, ngandikakaken kawontenanipun ing pancaniti.
3. Ing bale Marcukundha, sang Hyang Narada, sang Hyang Brahma, sang Hyang Sriyana, tuwin sang Hyang Patuk, Tamboro, para jawata pepak mungging ngarsa. Inkgang rinembag: Siyaga ing damel, para jawata inkgang sapalih tengga kahyangan, inkgang sapalih bidhal dhateng Repat-kapanasan.
4. Madeg patih ditya, nama patih Jaksendra, carakanira prabu Sengkanturunan, kaliyan para punggawa, nama Kalajaksa, Kalajaksina, Kalajakjara, tuwin kyai Togog, Sarahita. Rem-



Dewi Ngruni santun warnidiyu.



PNRI



Balai Pustaka

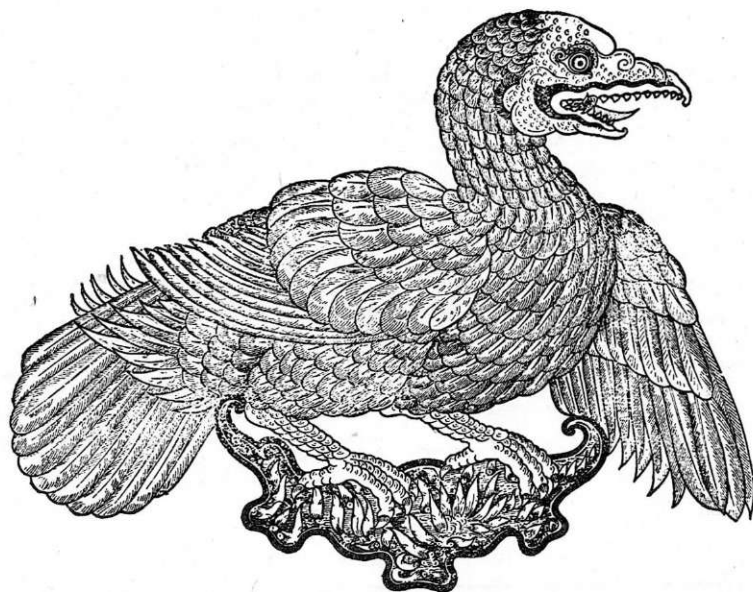
bag anggenipun damel pasanggrahan, dereng dangu dhateng-
ipun para jawata sami tumurun anggunturi sela, lajeng prang
rame, patih Jaksendra sawadyanipun sami unggul ing yuda,
para jawata sami tutup saketheng.

Madeg kahyangan Ekacakra, sang Hyang Surya, ingadhep
garwa kakalih: Dewi Ngruna, Dewi Ngruni. Inkgang garwa
pinaringan parikan bab dhawuhipun sang Hyang Guru,
manawi wonten ratuning danawa anginggahi ing kahyangan
anyuwun jodho garwa kakalih wau. Inkgang garwa sami
sungkawa. Wusana lajeng matur, manawi anggenipun maringi
tigan nyatunggal-nyatunggal kaengremaken sawer ageng,
sapunika sampun netes sadaya, tigan gadhuhaniipun Dewi
Ngruna netes peksi kakalih, inkgang sepuh brondhol, tigan
gadhuhaniipun Dewi Ngruni netes warni naga ageng satunggal,
sawer alit-alit kathah. Sang Hyang Surya ngandika: "Tigan
wau paringipun sang Hyang Guru," lajeng sami tinimbangan
mangarsa, inkgang warni peksi kaparingan nama, inkgang
sepuh nama peksi Sempati, inkgang enem nama peksi Ja-
thayu. Sawer naga kaparingan nama naga Gumbang, sawer
ingkgang alit-alit nama sawer wisa. Peksi kalih lajeng sami
saba, Jathayu lajeng miber kalangan ing gagana, sawer naga
dalam sawer alit-alit sami saba sapurug-purug, Dewi Ngruna
lajeng batangan (badheyan). Sinten inkgang kawon ngemong
anakipun, Dewi Ngruni sagah, inkgang kinarya badheyan:
Lembu, kabadheya jaler estrinipun, nanging lembu wau
purusipun katekuk dhateng lakang, Dewi Ngruni ambadhe:
Estri. Sareng dipun celaki katingal purusipun, lajeng merang.
Peksi kakalih tuwin sawer sadaya sampun sami marek ing
ibu, sareng sumerep kang ibu Dewi Ngruni kalingseman,
sawer alit-alit sami nyakoti peksi kakalih wau, nanging
sawer kathah inkgang pejah dipun cucuki, inkgang ibu Dewi
Ngruni duka, badhe anjernalani peksi kakalih, lajeng dipun
sotaken dhateng Dewi Ngruna." Yayi Ngruni angrewangi
anakira, kok kaya budining diyu." Sanalika Dewi Ngruni
santun warni diyu, lajeng nangis sambat nyuwun aksama.
Dhawuhipun sang Hyang Surya, Dewi Ngruni kadhawuhan
nyuwun ruwat dhateng sang Hyang Wisnu, tuwin peksi
Jathayu kinen nyuwita. Lajeng sami pangkat, peksi Sem-
pati kadhawuhan martapa ing redi Windu, sawer naga ka-

dhawuhan manggen ing jaladri dalah kadangipun sawer alit-alit sadaya, lajeng bibaran.

6. Madeg Repatkapanasan, para jawata sami rembag angupados sraya. Sang Hyang Narada lajeng pangkat dhateng Utarasagara.
7. Madeg kahyangan Utarasagara, sang Hyang Wisnu anuju lenggah, kaadhep parepat tiga : Semar, Nalagareng, Petruk, rembag denira kahyangan kaancikan mengsah saking Parangsari. Kasaru dhatengipun Dewi Ngruni (denawa estri), kaliyan kang putra peksi Jathayu. Dinangu Dewi Ngruni matur purwa duksina, sarta nyuwun waluya jati, warniya estri ayu malih kados ing nguni. Sang Hyang Wisnu rumaos bilih peksi Jathayu punika ingkang wayah piyambak, amargi ing ngajeng putranipun sang Hyang Wisnu nama Dewi Kastapi katarimakaken peksi Brihawan, puputra tigan kalih kapundhut sang Hyang Guru, kaparingaken sang Hyang Surya. Dene peksi Jathayu kasuwunaken suwita, katampen, ananging Dewi Ngruni tinuduh dhumateng nagari Parangsari andhustha putri atmajanipun prabu Sengkanturunan, kakasih retina Jathawati, lamun lebda ing karya, benjing badhe ingusadanan mamalanipun, Dewi Ngruni sandika lajeng pangkat.
8. Sang Hyang Narada rawuh, sasampuning lenggah, ngandika bab pabarisaning para jawata sami kasor, sang Hyang Narada mundhut tulung. Sang Hyang Wisnu matur sandika, nanging namung ngaturaken susulih peksi Jathayu. Sang Hyang Narada pamit wangsul, Jathayu binekta, parepat tiga sami tumut.
9. Madeg pabarisan denawa, patih Jaksendra, tuwin para punggawa denawa, rembag badhe nginggahi suralaya, badhe anjebol saketheng, kasarupraptaning mengsah anggunturi sela, para danawa geger, prang rame. Peksi Jathayu anyamberi saking awiyat, patih Jaksendra pejah, para punggawa kathah kang pejah, sinamber peksi Jathayu, denawa alit-alit dhadhal, sang Hyang Narada tuwin peksi Jathayu dhateng Utarasagara, para jawata bibaran makahyangan.
10. Madeg nagari Parangsari, prabu Sengkanturunan, pinarak ing

20



Peksi Jathayu



PNRI



Balai Pustaka

pandhapi, kaadhep denawa punggawa, kasaru dhatenging Togog, Sarahita, atur uninga, manawi patih Jaksendra dalah punggawa sami pejah dening sarayaning dewa warni peksi nama Jathayu. Sang nata sakalangkung duka, adhawuh dhateng para punggawa danawa kapurih siyaga dadameling prang. Kasaru dhatengipun ingkang garwa nama retna Diwati atawan tangis, atur pariksa manawi ingkang putra retna Jathawati ical kacidra danawa estri saking gagana, dutanira sang Hyang Wisnu, ing kahyangan ing Utarasagara. Sang prabu Sengkanturunan langkung duka, lajeng pangkat anglurug sawadyanira dhateng Utarasagara.

11. Madeg Utarasagara, sang Hyang Wisnu, dhatengipun sang Hyang Narada kaliyan peksi Jathayu, paring pariksa unggul ing ayuda. Sang Hyang Narada lajeng pamit kondur, kasaru dhatengipun Dewi Ngruni ambekta Dewi Jathawati, badhe kadhaupaken kaliyan peksi Jathayu. Dene Dewi Ngruni ingkang warni diyu lajeng dipun usadani ingusap mukanipun dening sang Hyang Wisnu, Dewi Ngruni waluya jati sulistya warni ing nguni-uni. Dereng dangu dhatengipun sang Hyang Surya, sakalangkung suka mirsa Dewi Ngruni. Sarehning sampun waluya lajeng kasuwun, sang Hyang Wisnu marengaken, nanging Dewi Ngruni mboten purun, kajati puguh saha matur sang Hyang Wisnu. Satemah sulayaning rembag, sang Hyang Wisnu apacakara, sang Hyang Surya kasor, lumajeng dhateng Jonggringsalaka.
12. Madeg ing Jonggringsalaka, sang Hyang Guru miyos, ingkang mungging ngarsa sang Hyang Narada miwah para jawata. Kasaru dhatengipun sang Hyang Surya, matur lamun Dewi Ngruni tuwin putri saking nagari Parangsari, kapendhet sang Hyang Wisnu, mangka ingkang unggul ing yuda putranipun ingkang nama peksi Jathayu. Sang Hyang Narada kautus mundhut Dewi Ngruni tuwin putri boyongan nama Dewi Jathawati, kabektaa dalah peksi Jathayu. Sang Hyang Narada pangkat.
13. Madeg sang Hyang Wisnu, Dewi Ngruni lawan peksi Jathayu, Dewi Jathawati. Sang Hyang Wisnu adhawuh dhateng Dewi Ngruni supados puruna mantuk, sarta dhawuh dhateng peksi Jathayu badhe kadhaupaken angsal Dewi Jathawati. Kasaru



Prabu Watugunung



Dewi Sinta



PNRI



Balai Pustaka

rawuhipun sang Hyang Narada andhawuhaken timbalanipun sang Hyang Guru, sampun katampen sadaya. Dewi Ngruni, peksi Jathayu, Dewi Jathawati, kapundhut kaaturaken sarta sampun kapratelakaken, bilih sang Hyang Wisnu badhe andhaupaken peksi Jathayu angsal Dewi Jathawati. Sang Hyang Narada pangkat, Dewi Ngruni, Jathawati, peksi Jathayu sami andherek.

14. Madeg ing Jonggringsalaka, sang Hyang Guru, ingadhep para jawata. Dhatengipun sang Hyang Narada ambekta Dewi Ngruni, Jathawati, peksi Jathayu. Dewi Ngruni dhinawuhan manut sang Hyang Surya, Jathawati kadhaupaken angsal peksi Jathayu. Kasaru sang Hyang Patuk sowan mangarsa, atur pariksa dhatengipun mengsah saking nagari Parangsari, ingkang ngluru putra Dewi Jathawati, para jawata sami medal ing njawi, prang sampak, sang Hyang Bayu mijilaken pangabaran, mengsah sima sadaya. Madeg sang Hyang Guru dalah pisowanira ingkang unggul ing yuda. Tanceb kayon.

II. LAMPAHAN WATUGUNUNG

1. Jejer prabu Watugunung (Selacala), ing nagari Gilingwesi, pinuju miyos ing sitinggil binatarata, alenggah dhampardenta, siniwi ing para wadya, ingkang mungging ngarsa patih Suwelacala, santana ngiras punggawaning praja, raden Dhukut, Kurantil, Tolu, Gumbreg, Kuningan, rembag, Srinata badhe mangun prang ambedhah Suralaya, amargi nyuwun jodho widadari pipitu, sang Hyang Endra mboten amarengaken, mila sang nata nyuwun jodho widadari pipitu wau, saking panuwunipun ingkang garwa Dewi Sinta, adreng nyuwun kamaru kaliyan widadari pipitu. Inggih punika, Dewi Supraba, Dewi Gagarmayang, Dewi Tunjungbiru, Irimirim, Warsiki, Prabasini, Surendra. Wontenipun ingkang garwa gadhah panuwun makaten wau, awit sajatosipun, Dewi Sinta punika ibunipun prabu Watugunung, amargi prabu Watugunung nalika taksih alit nama raden Dite, saking dremba panedhanipun ngantos kathuthuk ing enthong dening ingkang ibu Dewi Sinta. Raden Dite (prabu Watugunung)



Raden Toiu



PNRI



Balai Pustaka

lajeng kesah sapurug-purug, dene Dewi Sinta sasedanipun ingkang raka kalunta-lunta dumugi samadyaning wana, ngantos kapupu ing punggawa, katur sang prabu Watugunung, lajeng kagarwa ngantos patutan satunggal jalu nama raden Sindhula, ananging Dewi Sinta sareng nrirsa bilih sang nata punika putranipun, langkung merang, lajeng gadhah panuwun maru widadari wau. Sang nata dhawuh dhateng patih Suwelacala, kinen bidhal sawadya bala mukul prang dhateng Suralaya. Lajeng bibaran.

2. Madeg ing kadhaton, risang prameswari Dewi Sinta, tuwin para garwa putri saking mancanagari, kathahipun ngantos kawandasa, sadaya sami miyos ing prabasuyasa, ngentosi konduripun srinata, ngiras amriksani ajaring beksa bedhaya tuwin sarimpi. Boten antawis dangu srinata kondur, ginem ing bab pancaniti, lajeng tindak dhateng pambojanan.
3. Madeg ing paseban njawi, patih Suwelacala, para punggawa, raden Dhukut, Gumbreg, Kuningan, Kurantil, Tolu. Rembag sami siyaga dadameling prang, lajeng ngundhangi para wadya danawa. Sasampuning samapta lajeng bidhal dhateng Suralaya sawadya balanipun.
4. Madeg ing ka-Endran, sang Hyang Endra pinuju miyos, ingkang mungging ngarsa para putra, sang Hyang Citragada, Citrasena, Citrarata, Bambang Arjunawinanga. Rembag bilih badhe kadhatengan parangmuka saking nagari Gilingwesi, para putra sami kadhawuhan mirantos dadameling yuda, lajeng kadhawuhan anjagi dhateng Repatkapanasan, kanthi prajurit dorandara. Sasampuning siyaga lajeng bidhal, dumugining Repatkapanasan, wadya ing Gilingwesi sampun apacak baris, mila lajeng tempuh prang, prajurit dorandara kaseser, sami ngungsi malebet ing karang ka-Endran, lajeng tutup sakatheng, sang Hyang Endra langkung sungkawa. Kasaru rawhipun sang Hyang Girinata kaliyan sang Hyang Narada, dhawuh dhateng sang Hyang Endra kinen ngupados sraya, Pandhita martapa ing wukir Candrageni. Sang Hyang Girinata sampuning dhawuh lajeng kondur dhateng ing Jonggringsalaka. Sang Hyang Narada kantun, sarta sagah ngupados sraya, sang Hyang Narada lajeng mangkat.

5. Madeg ing padhepokan Kandhayana, ing ngandhaping waringin Jamurpitu, Dewi Sriyati kaliyan ingkang putra Bambang Srigati, katilar ingkang raka prabu Setmata dhateng wukir Candrageni. Inggang putra Bambang Srigati ngajak ingkang ibu nusul ingkang rama dhateng wukir Candrageni, lajeng pangkat kaliyan ingkang ibu, kadherekaken parepat tiga, : kyai Semar, Nalagareng, Petruk, lampahipun medal ing wana, kapapag para wadya ing Gilingwesi, ingkang sami babantu dhateng Repatkapanasan, nama Kalacuwiri, sulayaning rembag dados prang, Kalacuwiri pejah sinuduk, Kalagragalpa majeng prang, Kalagragalpa pejah jinemparing. Para ditya alit-alit bibar ngungsi gesang, Bambang Srigati lajeng lampahipun kaliyan ingkang ibu, parepat tiga tan kantun.

6. Madeg ing wukir Candrageni, prabu Setmata, ingkang suwau nata ing Mendhangkamulan, kasiku dening sang Hyang Girinata, amargi mendhet garwa Dewi Sriyati, Ing mangka Dewi Sriyati punika sesengkeranipun sang Hyang Girinata, lajeng kasebut nama resi Setmata, misuwur mancanagari guna kasaktenipun, resi Setmata nuju lenggah kaliyan ingkang rayi ipe nama sang Hyang Sriyana, dereng dangu kadhatengan tiyang estri kakalih, satunggal nama pun Mayi, tiyang ing dhusun Karja, nyuwun pitaken,: Barangipun awarni supe kancana ical, winarah ing resi, lamun susupenipun badhe pinanggih. Setunggalipun nama pun Milak, nyuwunaken jampi anakipun nandhang sakit barah, kaparingan usada kunir, tiyang estri kakalih wau lajeng sami lumengser saking ngarsa mantuk dhateng griyanipun, lajeng kasar dhatengipun ingkang garwa Dewi Sriyati kaliyan ingkang putra Bambang Srigati, sang resi sakalangkung suka. Dereng dangu kasar rawhipun sang Hyang Narada, andhawuhaken timbalanipun sang Hyang Girinata, lamun sang resi kapinta sraya dening sang Hyang Endra, anyirnakna mengsah saking Gilingwesi nama prabu Watugunung. Sasampunipun andhawuhaken, sang Hyang Narada kondur makahyangan, resi Setmata pamit ingkang garwa, lajeng semadi rnativek aji pameling. Boten dangu kapal mawi elar (kapal Sembrani) dhateng, katitihan ing resi Setmata kaliyan sang Hyang Sriyana, napak ing gagana dumugi ing karang ka-Endran, sapengkeripun resi

Setmata, Bambang Srigati pamit ingkang ibu nedya nusul ingkang rama, lajeng pangkat.

7. Madeg ing karang ka-Endran, sang Hyang Endra, miyos ingadhep para putra, sang Hyang Citragada, Citrasena, Citrarata, Bambang Arjunawinanga. Sang Hyang Endra langkung sungkawa, ginem ngarsa-arsa dhatengipun ingkang uwa sang Hyang Narada, ingkang sagah ngupaya sraya. Dereng dangu sang Hyang Narada rawuh ambekta resi Setmata kaliyan sang Hyang Sriyana. Sasampunipun bage-binage, sang Hyang Narada ngandika, bilih resi Setmata sagah kapinta sraya. Sang Hyang Endra langkung suka, resi Setmata kadhawan anyirnakaken mengsah saking ing Gilingwesi, sagah. Kasaru dhatengipun Bambang Srigati, sang Hyang Endra andangu, "Sinten lare dhateng punika", resi Setmata matur, : Bilih punika ingkang putra Bambang Srigati. Sasampunipun para jawata sami siyaga dadameling yuda, lajeng bidhal saking karang ka-Endran, kanthi prajurit dorandara umiring resi Setmata. Sareng dumugi ing Repatkapanasan, para wadya dorandara tempuh prang kaliyan wadya ditya saking Gilingwesi, para dorandara prangipun kaseser, resi Setmata kaliyan Bambang Srigati magut ing yuda, para wadya ing Gilingwesi kathah kapupu pejah, kuwandanira muksa, patih Suwelacala lalayu, mantuk dhateng ing Gilingwesi, nedya matur ing gustinipun.
8. Madeg prabu Watugunung, kaadhep ingkang putra raden Sindhula, tuwin para punggawa, ginem angarsa-arsa carakanira ingkang kautus ambedhah ing Suralaya. Dereng dangu dhatengira patih Suwelacala, atur pariksa, bilih para rayi sami sima ing rana dening pamukipun resi Setmata. Sang prabu Watugunung duka yayah sinipi, lajeng angundhangi para wadya, kebut bidhal dhateng Suralaya, nedya ngantep prang. Raden Sindhula kaliyan patih Suwelacala kantun tetangga praja.
9. Madeg ing pabarisan, para dewa tuwin resi Setmata, ingkang taksih makuwon ing Repatkapanasan, ing ngriku sami mangalembana dhateng kadibyaning resi Setmata, tuwin ingkang putra Bambang Srigati, anggenipun mangsah ing rana. Kasaru

para jawata saking Suralaya, dutaning sang Hyang Girinata, : sang Hyang Brama, sang Hyang Bayu, sang Hyang Yamadipati, sami arsa ambantu ing yuda. Kasaru dhatengipun dorandara ngaturi priksa, bilih mengsah saking Gilingwesi dhateng, sadaya wau lajeng sami angirabaken para prajurit dorandara, ingkang dados senapati Bambang Srigati, tuwin resi Setmata, sang Hyang Brama, sang Hyang Bayu, sareng dumugi ing rana, tempuh prang langkung rame. Bambang Srigati tandhing lawan raden Dhukut, raden Dhukut pejah jinemparing. Prabu Watugunung mangsah, kapapagaken kaliyan resi Setmata, prang langkung rame, gantya kalindhih. Dangu-dangu prabu Watugunung kencing kacepeng, tinaman sagung dadamel tan pasah, lajeng katrap rodhining pedhati, piniles ing pedhati sirna, kuwandanira musna dados dewa, sakantunipun wadya ing Gilingwesi sami teluk, saweneh wonten ingkang lumajeng.

10. Madeg sang Hyang Endra, dhatengipun para ingkang sami unggul ing yuda, sang Hyang Endra langkung suka, sang Hyang Narada ugi langkung suka lawan ngungun dhateng kadibyanipun resi Setmata, lajeng kairid sowan dhateng ing ngarsanipun sang Hyang Girinata.
11. Madeg ing kahyangan Jonggringsalaka, sang Hyang Girinata miyos, ingadhep para jawata, dhatengipun sang Hyang Brama, sang Hyang Bayu, sang Hyang Yamadipati, matur solahira dinuta. Dereng dangu dhatengipun sang Hyang Narada ambekta resi Setmata, katur sang Hyang Girinata, denira mungkasi kardi. Sang Hyang Girinata lajeng adhadhawuh, resi Setmata katetepaken madeg nata malih wonten ing medhangkamulan, nama prabu Setmata, inggih prabu Wisnupati, lawan praja ing Gilingwesi kabawah dhateng Medhangkamulan, sang prabu Setmata matur sandika, lajeng bidhal, para jawata sami umiring, sapraptaning praja Medhangkamulan lajeng sami lenggah satata, kasaru dhatengipun punggawa, atur uninga, wonten danawa kathah damel resesah wonten alun-alun, inggih punika para danawa, wadyanipun prabu Watugunung sisaning pati. Resi Setmata medal kaliyan para jawata, prang sampak, danawa sami pejah sadaya.
Lajeng sami lenggah mangun bojana andrawina, sang Hyang



Prabu Karungkala



PNRI



Balai Pustaka

Bayu tuwin ingkang raka sang Hyang Brama pamit kondur.
Tanceb kayon.

III. LAMPAHAN MUMPUNI

1. Jejer ing Suralaya, sang Hyang Pramesthiguru, miyos ing pancaniti, siniwi sang Hyang Narada, sang Hyang Brama, sang Hyang Bayu, sang Hyang Endra, sang Hyang Panyarikan, sang Hyang Patuk, sang Hyang Tamboro, pepak para dewa kang anangkil, ingkang rinembag,: Ing Suralaya badhe kainggahan mengsah saking Jurangparang, dutanira prabu Karung-kala. Awit sang yaksendra tinampik panglamarira maring Dewi Mumpuni, ingkang samangke sampun piningaken dados garwanira sang Hyang Yamadipati. Sang Hyang Guru dhawuh mring sang Hyang Narada, wadya dorandara kinen sami pacak baris wonten Repatkepanasan, sasampunira dhawuh, sang Hyang Pramesthiguru lajeng kondur ngadhaton.
2. Madeg ing gupit Mandragini, sang padniwara Dewi Uma, pinarak ing pananggap prabasuyasa, ingadhep para parekan cethi. Kasaru rawuhira sang Hyang Pramesthiguru, pinethuk ingkang garwa Dewi Uma, kinanthi binekta lenggah satata. Sang Hyang Pramesthiguru imbal wacana mring garwa, bilih ing Suralaya badhe kainggahan mengsah saking Jurangparang. Kang garwa esmu sungkawa, sang Hyang Guru minggah ing sanggar pamelengan.
3. Madeg ing paseban njawi, sang Hyang Narada, sang Hyang Brama, sang Hyang Bayu, sang Hyang Endra, sang Hyang Panyarikan, sang Hyang Yamadipati, sang Hyang Patuk, sang Hyang Temboro. Ginem, : Denira tampi dhawuhing sang Hyang Guru, kinen sami pacak baris wonten Repatkepanasan, sasampunira siyaga lajeng bidhal.
4. Madeg ing Saptapratala, Dewi Superti, kasaru rawuhira sang Hyang Anantaboga, sang Hyang Anantaboga dhawuh mring kang garwa Dewi Superti, kinen adamel gambaripun para widadari sadaya, sarta sawarnining anaking para dewa, kang



Dewi Mumpuni



PNRI



Balai Pustaka

sampun kangkat ambekta gamaning ngrajurit kinen tumut aprang. Sasampuning tampi dhawuh, Dewi Superti lajeng tindak ing panyeratan, lajeng anggambar para widadari, sampun dados, Dewi Superti lajeng medal ing njawi murugi kang putra Bambang Nagatatmala, Dewi Superti ngandika mring putra, dipun purih sampun kesah-kesah, awit saking dhawuhing sang Hyang Narada, anakipun para jawata ingkang sampun kuwawi nyepeng gagamaning ngayuda, kadhawuhan dados prajurit, sarta lajeng baris dhateng Repatkepanasan, mapag ing yuda. Dewi Superti sasampuning dhawuh mring putra Bambang Nagatatmala lajeng kondur, arsa nusul sare ingkang raka sang Hyang Anantaboga.

Mangkana sakondurira Dewi Superti, Bambang Nagatatmala, ingadhep Semar, Nalagareng, Petruk, Bambang Nagatatmala dhawuh mring Semar, kados punapa gambaring widadari. Semar matur, bilih kang ibu sare kapendheta. Sasampuning malebet panyeratanipun ingkang ibu, ingkang gambar kapendhet Bambang Nagatatmala, lajeng kabekta medal tinedahaken Semar, sarwi kinen mastani satunggal-satunggaling widadari. Semar matur, "Punika gambaripun Dewi Mumpuni, garwanipun sang Hyang Yamadipati, saweg panggih enggal-enggalan, dereng patos carem", Bambang Nagatatmala dahat kasmaran ing panggali, lajeng andangu dhateng Semar, "Kahyanganipun ing pundi, sang Hyang Yamadipati punika?". Semar matur, "Ing Argadumilah". Bambang Nagatatmala dhawuh mring Semar kinen andherek, sendika, lajeng pangkat, Bambang Nagatatmala lajeng ambutul bumi Kasapta, dumugi dharatan lajeng mumbul ing ngawiyat, kairing Semar, Nalagareng, Petruk, nedya dhateng kahyangan Argadumilah.

Madeg ing kahyangan Argadumilah, sang Hyang Yamadipati tuwin sang Hyang Brama. Ginem,: Sang Brama amit arsa ngluruk, sang Hyang Yamadipati murugi kang garwa Dewi Mumpuni, kang garwa Dewi Mumpuni rinungrum dipun arihari datan purun anglawani karsaning kakung, Dewi Mumpuni lajeng malebet ing ndalem, emban ingutus sang Hyang Yamadipati amundhut gantos mring sang dyah, emban lajeng kesah, emban damel reka-reka, damel piyambak, lajeng ingaturaken mring sang Hyang Yamadipati, sanget bingahira,



Bambang Nagatatmala



PNRI



Balai Pustaka

lajeng pangkat arsa nglurug, palataranira sami dipun awoni sadaya waradin, lajeng bidhal, sakesahira kang raka sang Hyang Yamadipati, Dewi Mumpuni medal dhateng ing patamanan, kasaruh dhatengira Bambang Nagatatmala, anjujug wonten ing njawi patamanan kaliyan Semar, Bambang Nagatatmala ngandika mring Semar, kinen nangisi. Semar lajeng tangisan, ing lebet patamanan, sang dewi mundhut andha, emban ngupados sampun angsal, lajeng ingaturaken, ing njawi banon wonten tiyang nangis, Dewi Mumpuni mireng tiyang sami nangis, lajeng amenek ing andha, nganguk ing njawi, uninga Bambang Nagatatmala dipun tangisi, sang Dewi Mumpuni lajeng mandhap pitaken Semar, Semar matur, "Punika bandaranipun pinuju sakit, sarta punika putranipun sang Hyang Anantaboga", Dewi Mumpuni lajeng maringi ganten, Bambang Nagatatmala wungu, sang Dewi Mumpuni lajeng pinondhong, binekta malebet ing patamanan emban sumerep lajeng kesah, atur uninga ing sang Hyang Yamadipati, dhateng Repatkepanasan.

6. Madeg ing Selapanangkep, para danawa dewa ingkang tengga kori ing Suralaya, nama bathara Cingkarabala, kasaruh dhatengira Bambang Nagatatmala tuwin Semar, tanya-tinanya, Semar, nedha menganipun kori, bathara Cingkarabala boten suka, wusana dados prang, bathara Cingkarabala kenging kacepeng, lajeng dipun engkuk-engkuk, sareng uwal lumajeng, Bambang Nagatatmala tuwin repat tiga lajeng lampahipun.
7. Madeg ing njawi bale Mar'cukundha, para dewa, tuwin resi, kang sami pasak baris, ginen arsa mapag ing prang, pan kasaruh dhatengipun Cingkarabala, atur uninga mring sang Hyang Narada, bilih wonten satriya sumengka pangawak braja. Sang Hyang Narada dhawuh mring para dewa, kinca sami mantuk mring kahyanganipun piyambak-piyambak, lajeng sami mantuk sawongan-sawongan.
Mangkana lampahira sang Hyang Yamadipati, dumugi ing margi kapapak embanira sang Dewi Mumpuni, dinangu matur, atur uninga, bilih kang garwa Dewi Mumpuni pinothapotha satriya saking Saptapratala wonten ing patamanan, sang Hyang Yamadipati sareng mirang aturing emban lajeng rikot lampahira. Mangkana ing salabeting taman, sang kusuma

Dewi Mumpuni, tuwin Bambang Nagatatmala, saweg lenggah ingadhep Semar, Nalagareng, Petruk, kasar rawuhira sang Hyang Yamadipati, dadya prang, sang Hyang Yamadipati kasar, lumajeng atur wuninga ing ngarsanira sang Prames-thiguru.

8. Madeg ing Suralaya, sang Hyang Guru, miyos lenggah ing bale Marcukundha, siniweng para dewa, kang munggen ngarsa Hyang Narada. Ginen demira kainggahan satriya saking Saptapratala, Cingkarabala kasar. Kasaru dhatengira sang Hyang Yamadipati, atur uninga, bilih garwa Dewi Mumpuni dipun remeni kaliyah satriya saking Saptapratala, anakipun sang Hyang Anantaboga, sapunika wonten ing lebet petamanan, sang Hyang Guru dhawuh mring sang Hyang Narada, para dewa dhinawuhan anyepeng, lajeng sami pangkat. Madeg ing patamanan Argadumilah, Bambang Magatatmala, tuwin Dewi Mumpuni, ingadhep Semar, Nalagareng, Petruk, kasar rawuhira sang Hyang Narada, tuwin para prajurit dorandara, sasampunira tinanya, Bambang Nagatatmala cinepeng ing kathah, para dewa kasar, lajeng sami lumajeng mring ngarsanira sang Hyang Guru.
9. Madeg ing Suralaya, sang Hyang Guru, miyos lenggah ing Marcukundha, kasar dhatengira sang Hyang Narada, tuwin para dewa, sang Hyang Narada atur uninga, bilih prajurit dorandara prangira sami kasar, samangke Bambang Nagatatmala taksih wonten patamanan, sang Hyang Guru dhawuh mring sang Hyang Narada, kinen animbali sang Hyang Anantaboga, sandika, lajeng pangkat mring Saptapratala.
10. Madeg ing Saptapratala, sang Hyang Anantaboga, lenggah, kasar rawuhira sang Hyang Narada tuwin sang Hyang Panyarikan, sang Hyang Narada andhawuhaken timbalanira sang Hyang Guru, sang Hyang Anantaboga sandika, lajeng bidhal mring Suralaya.
11. Madeg sang Hyang Guru, lenggah ingadhep para dewa, kasar praptanira sang Hyang Narada tuwin sang Hyang Anantaboga. Sang Hyang Guru dhawuh mring sang Hyang Anantaboga, paring uninga ing lepatira kang putra Bambang Nagatatmala, sang Hyang Guru dhawuh malih mring sang Hyang

Anantaboga sandika sagah. Sang Hyang Guru dhawuh mring para dewa, kinen angiring mring patamanan, sandika, lajeng pangkat mring taman Argadumilah.

12. Madeg ing taman Argadumilah, Bambang Nagatatmala, tuwin Dewi Mumpuni, ingadhep Semar, Nalagareng, Petruk, kasar rawuhira kang rama sang Hyang Antaboga, ingiring para dewa, Bambang Nagatatmala sarawuhira kang rama cinepeng, Bambang Nagatatmala binekta mring kawah Candradimuka, lajeng cinemplungaken, para dewa sami bingah sadaya. Sang Hyang Anantaboga lajeng amit mantuk, rinilan lajeng pangkat.
13. Madeg ing Saptapratala, sang kusuma Dewi Suparti, lenggah ingadhep para parekan, kasar rawuhira kang raka sang Hyang Anantaboga, sasampuning lenggah, sang Hyang Anantaboga, wawarta mring garwa Dewi Superti, bilih kang putra Bambang Nagatatmala, lepat lambangsari kaliyan garwanira sang Hyang Yamadipati, sapunika Bambang Nagatatmala linebetaken kawah Candradimuka. Kang garwa sasampuning winartan lajeng melebet ing ndalem angungkeb-ungkeb dangu, wungu lajeng anjedhul saking Saptapratala, lajeng mingah ing Suralaya.
Mangkana lampahira Dewi Superti, dumugi Repatkepanasan, lajeng uninga kawah Candradimuka, wonten mancur sacakra manggilingan, lajeng cinepeng, inggih punika tirta gesang, lajeng malebet ing nglebet kawah Candradimuka, layonira kang putra Bambang Nagatatmala, pinendhet kaentasaken, sasampunira wonten ngentasan satepi kawah Candradimuka, layonira kang putra wau tinetesan toya pagesangan, lajeng gesang, kang putra Bambang Nagatatmala jinarwan mring kang ibu, ingemutaken mantuk mring Saptapratala, pinenging wonten ing Suralaya, kang ibu Dewi Superti sanget kuwatirira. Bambang Nagatatmala dhinawuhan mring nagari Amarta, Bambang Nagatatmala matur sandika, lajeng pangkat, ingiring parepatira tiga.
14. Madeg ing Suralaya, sang Hyang Brama, sang Hyang Sambu, sang Hyang Kuwera, sang Hyang Panyarikan, tuwin para prajurit dorandara. Ginem, : Sang Hyang Brama dhawuh

pacak baris wonten sangandhaping Suralaya, sasampuning sarembag lajeng bidhal.

15. Madeg ing nagari Jurangparang, sang prabu Karungkala, miyos ingadhep patih ditya Kalamuka, tuwin para punggawa ditya, pepakkang anangkil, ginem,: Sang nata arsa krama widadari, karsanira sang nata arsa minggah mring Suralaya pribadi, patih ditya Kalamuka anjurungi, sang prabu Karungkala lajeng dhawuh mring para punggawa ditya, kinen siyaga dadameling prang. Sasampuning siyaga lajeng bidhal sawadya balanira maring Suralaya.

Madeg baris kang tugur wonten sangandhaping Suralaya, para dewa tuwin prajurit dorandara. Ginem, sampun dangu denira pacak baris, kasar rawuhira prabu Karungkala, sawadya balanira, arsa minggah mring Suralaya. Pasulayaning rembag dadya prang, wasana para dewa kasor ing prangira, lajeng lumajeng, arsa atur uninga ing ngarsa sang Hyang Guru.

16. Madeg ing Suralaya, sang Hyang Guru miyos ingadhep sang Hyang Narada, ginem,: Sang Hyang Guru, angarsa-arsa para dewa kang baris tugur, boten watawis dangu dhatengira para dewa prajurit dorandara, atur uninga, bilih kainggahan mengsah saking Jurangparang, raja ditya prabu Karungkala, sawadyanira, dadya prang, para dewa sami kasor sadaya, sang Hyang Guru dhawuh mring sang Hyang Narada, kinen minta sraya dhateng ing Amarta, sang Hyang Narada sandika, lajeng pangkat.

17. Madeg ing nagari Amarta, prabu Yudhisthira, miyos ingadhep kang rayi raden arya Wrekodara, raden Janaka, tuwin raden arya Nakula, raden arya Sadewa. Kasuru dhatengira Bambang Nagatatmala, ingiring Semar, Nalagareng, Petruk, kinen mangarsa, lajeng dinangu matur, sasolahira sampun katur sadaya, lajeng tinampen, pan kasar rawuhira sang Hyang Narada, sasampuning lenggah satata, sang Hyang Narada andhawuhaken timbalanira sang Hyang Guru, ingutus minta sraya, awit ing Suralaya kainggahan mengsah saking Jurangparang, prabu Karungkala sawadya balanira, para dewa sami kasor. Sang prabu Yudhisthira anyagahi, kang rayi raden arya Wrekodara, tuwin rayi raden Janaka kinen andherekaken

ing sang Hyang Hyang Narada, sandika. Sang Hyang Narada lajeng amit pangkat ingiring raden arya Wrekodara, tuwin raden Janaka mring Suralaya.

18. Madeg ing ngandhaping Suralaya, prabu Karungkala, ing Jurangparang, tuwin para punggawa ditya, kang mentas aprang kaliyan para dewa, taksih sami pacak baris, kasar dhatengira sang Hyang Narada, kanthi raden arya Wrekodara, tuwin raden Janaka, lajeng aprang. Raja ditya prabu Karungkala tandhing kaliyan raden Janaka, prang rame. Dangu ning prang, raja ditya prabu Karungkala jinemparing pejah, patih sapunggawanira mangsah, pinapag raden arya Wrekodara, patih ditya Kalamuka tuwin para ditya sami pejah dening raden arya Wrekodara, sampak, para ditya sirna sadaya tan menggapuliha, raden arya Wrekodara, tuwin raden Janaka, lajeng sami marak mring sang Hyang Narada, sampun mangarsa, raden arya Wrekodara, tuwin kang rayi raden Janaka, sami amit mantuk mring Amarta, Wasana bojana andrawina. Tanceb kayon.

IV. LAMPAHAN MIKUKUHAN

1. Jejer prabu Dremamikukuhan ing nagari Medhangkamulan, inggih ing Purwacarita, nuju miyos siniwi mungging sitinggil binatarata, lenggah dhampar denta, siniwi ing para wadya, ingkang mungging ngarsa patih Jakapuring, brahmananing praja nama Brahmanacrita, punggawa tuwin para empu pepak mungging ngarsa, ingkang ginunem, tata tentreming praja. Kasaru rawuhira sang Hyang Narada, dinuta sang Hyang Girinata, maringaken wiji pantun, pisang, kalapa, tuwin wiji pala kapendhem, pala kesimpar, pala adeg, pala kependhem punika,: uwi, gembili, kimpul sapanunggalanipun, pala kesimpar punika,: waloh, bligo sapanunggalanipun,: pala adeg punika,: jagung, tebu, otek sapanunggalanipun, kadhawuhan nanem ing nagari Medhangkamulan, supados mirah tedha. Sasampuning katampen, sang Hyang Narada lajeng kondur makahyangan, sang prabu lajeng dhawuh dhumateng patih Jakapuring, kinen maradinaken dhateng padhusunan, lajeng bibaran.



Dewi Sakati



PNRI



Balai Pustaka



Empu Hanggajali



PNRI



Balai Pustaka

2. Madeg ing kadhaton, risang prameswari nata Dewi Darmastuti, pinuju lenggah ing prabasuyasa, ngentosi kondurira srinata. Sarawuhira saking pasewakan, srinata lajeng lenggah satata, ingkang ginunem, kawontenaning pancaniti, lajeng tindak ing pambojanan.
3. Ing pangurakan patih Jakapuring, punggawa, : kyai empu Cakut, kyai Tuwa, kyai Baru, rembag badhe lampahipun, sasampuning samapta, lajeng bidhal kapalan.
4. Madeg ing Suralaya, ing kahyangan Jonggringsalaka, sang Hyang Guru nuju miyos mungging baie Marcukundha, ingadhep para jawata, sang Hyang Brama, sang Hyang Bayu, sang Hyang Pritanjala, sang Hyang Yamadipati. Dhatengipun sang Hyang Narada, matur sarehing dinuta. Sang Hyang Guru utusan nyataken dhateng ing Purwacarita, ingkang kautus sang Hyang Pritanjala, tuwin sang Hyang Tantra, jawata kalih sami pangkat, sarta warni peksi emprit.
5. Madeg prabu Sarkil, ing nagari Najran, (tanah sabrang) pinuju miyos ing pandhapi, ingkang sumiwi patih Talkandha, punggawa sawatawis, ingkang ginunem, : Inggang putra putri nama Dewi Sakati, supena ginarwa empu ing Gajali, ing tanah Jawi, punika sang putri sanget kayungyuning driya, anggubel datari kesah saking ngarsaning rama nata. Sang nata lajeng anuruti, wasana lajeng tindak dhateng tanah Jawi, ambekta wadya nitih palwa.
6. Madeg empu Hanggajali, mungging tepining samodra, ngemban dhawuhira sang Hyang Guru, kinen damel gagamaning ayuda. Sang Hyang empu nuju damel warastra, dhuwung sasaminipun, ingkang ngladosi kyai lurah Semar, Nalagareng, Petruk, sabibaring pandhe, empu Hanggajali leladhang. Sigeg, prabu Sarkil, ingkang numpak palwa, kadi binuncang ing dewa, baita kerem, prabu Sarkil kentir ing tirta samodra, sareng empu Hanggajali sumerep, prabu Sarkil tinulungan kabekta dhateng ing gisik, lajeng taken-tinaken, sami waleh nama tuwin sedyanira. Empu Hanggajali tinantun dadya mantunipun, lajeng kabekta dhateng nagarinipun prabu Sarkil sarwi numpak baita malih, parepat tiga andherek.
7. Madeg ing nagari Najran, Dewi Sakati, dhatengipun ingkang rama prabu Sarkil, sampun ambekta empu Hanggajali, wasana

- lajeng kadhaupaken, empu Hanggajali tan suwala, watawis laminipun Dewi Sakati anggarbini, empu Hanggajali pamit mantuk dhateng pulo Jawi, awit taksih anglampahi ayahaning Hyang Girinata, kinen pandhe dadamel, lajeng bidhal numpak baita, parepat tiga tan kantun.
8. Madeg patih Jakapuring kaliyan para punggawa, kyai empu Cakut, kyai Tuwa, kyai Buru, sami andum wiji dhateng tiyang padhusunan, kacarita jawata kalih ingkang malih emprit sami ngrisak taneman pantun, katinggal risak tanemanipun gaga padhusunan wau, jinemparing dening patih Jakapuring, lajeng babar dadya jawata kalih, sang Hyang Pritanjala, sang Hyang Tantra, patih Jakapuring madhep mangarsa, pinaringan pariksa, bilih dinuta sang Hyang Girinata, anuwani hanggenipun mandum wiji wau, rehning sampun, sang Hyang Girinata sanget bingahipun, sarta winangsit lamun badhe kadhatengan dutaning Hyang Girinata malih. Patih Jakapuring kinen mantuk saprikananipun dhateng praja, jawata kakalih lajeng makahyangan, patih Jakapuring saprikananira sami mantuk dhateng Medhangkamulan.
 9. Madeg ing Purwacarita (Medhangkamulan), Prabu Dremamikukuhan lenggah kalawan kang garwa Dewi Darmastuti, kasaru dhatengipun ingkang rayi patih Jakapuring, matur sasolahira sadaya hanggening dinuta. Kasaru gegering njawi, wonten celeng ngamuk, srinata miyos kaliyan patih Jakapuring, para punggawa mapag pangemuking celeng, sami kasoran, sang nata krodha anglepasi jemparing, celeng kening jinemparing babar dados Kalagumarang, lajeng wangsul dhateng wana Krendhayana. Dereng dangu sang Hyang Endra rawuh, sang nata anembah, sang Hyang Endra maringaken gangsa Surendra, handadosna tuladanira tiyang ngarcapada, sang prabu matur nuwun, sang Hyang Endra lajeng makahyangan.
 10. Madeg ing wukir Andaga, puthut Jantaka kaliyan anak-anakipun warni buron wana, ginem badhe dhateng praja Purwacarita, nedya pados tedha, lajeng bidhal.
 11. Madeg prabu Dremamikukuhan, miyos siniwi patih Jakapuring, para punggawa, kasaru sowanipun punggawa, atur pariksa bilih ing dhusun-dhusun, sadaya taneman sami risak

katedha ing ama. Patih Jakapuring kautus dhateng dhusun Dhadhapan, lajeng bidhal kanthi para punggawa.

12. Madeg ing dhukuh Dhadhapan, bagawan Kanda, tuwin kang rayi bagawan Nada, kaadhep ingkang putra kakalih nama raden Sengkan, raden Turunan, patih Jakapuring dumugi ngriku matur dinuta ingkang raka nata, mundhut pitulung sarana icaling ama sadaya, bagawan Kanda ambektani ingkang putra kakalih raden Sengkan tuwin raden Turunan wau, kanthi abdi kalih anama Wayungyang kaliyan Candramawa, raden Sengkan dipun wulang mantra sarana, makaten, : Hong wirineh, wirihoyeh, masrana maswaha, kaliyan kabektanan kenthongan, raden Turunan kabektanan towok, lajeng bidhal, sadumugining Purwacarita, anjujug panggenaning ama kanthi susumbar, ama sami medal sadaya, perang rame, raden Sengkan ngungelaken kenthongan kaliyan matek mantra kadya ing nginggil wau, raden Turunan ngasta towok, kyai Wayungyang ngedalaken pangabaran, warni sagawon ayutan, kyai Candranawa ngedalaken kucing langkung kathah, sagung ama sami sima sadaya. Ing ngriku puthut Jantaka kródha ngamuk punggung, kasarengan rawuhipun prabu Dremamikukuhan, lajeng mapagaken puthut Jantaka, kenging kacepeng teluk, nyuwun papan sarta nyuwunaken papanci anakipun, ingkang taksih gesang, lajeng pinaringan papanci, nanging kang wami lembu, maesa lajeng kaingah dados sarananipun tiyang anggarap sabin, puthut Jantaka tinuduh dhateng wana Lokapala, kesah. Sang nata sawadyanira mangun suka andrawina.
Tanceb kayon.



bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

